

ANALISIS WACANA SAWO SEBAGAI SIMBOL PERJUANGAN SECARA KULTURAL DI NAHDLATUL ULAMA

Muchlis Daroini
IAIN Ponorogo
muchlisdaroini@gmail.com

Abstrak : Dalam tradisi Jawa bahasa tidak semata dimaknasi sebagai bentuk ungkapan perasaan, tapi banyak mengandung nilai-nilai filosofis yang penuh makna dan pesan secara filosofis. Tradisi reflektif- filosofis inilah yang menjadikan masyarakat Jawa banyak melahirkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai luhur secara kultural di masyarakat. Tak terkecuali adalah kelompok masyarakat NU yang akar kulturalnya Jawa, karena memang NU dilahirkan di tanah Jawa, sehingga tradisi-tradisi lokal Jawa yang berakulturasi dengan nilai-nilai Islam menjadi bagian integral yang tidak terpisahkan dari masyarakat NU khususnya di Jawa. Diantara pesan simbolik tersebut adalah Sawo. Dalam tubuh NU secara historis sawo diyakini sebagai sebuah pesan dari Pangeran Diponegoro kepada pasukannya yang berpecah setelah tertangkap oleh Belanda. Pesan perubahan strategi perjuangan dakwah dari fisik menuju kultural. Dengan menggunakan analisis wacana penelitian ini berusaha mengungkap perubahan makna-makna dan posisi makna sawo dalam pergerakan kultural NU sekaligus mengungkap realitas pergerakan yang didasarkan pada makna sawo, baik nilai, kultural dan struktur masyarakat serta kaitanya dengan Islam yang menjadi nilai dasar NU.

Kata Kunci : Sawo, Simbol, Makna, NU

PENDAHULUAN

Bahasa sebagaimana salah satu fungsinya adalah sebagai alat komunikasi, maka bahasa adalah elemen penting dalam proses social manusia.¹ Proses interaksi social antara komunikan dan komunikator melahirkan bentuk budaya dari praktek social tersebut yaitu bahasa. Bahasa yang dimaknai sebagai alat komunikasi kemudian menjadi dua yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis, begitupun kemudian tindak tutur manusia untuk memahami lawan komunikasinya membangun tindak tuturan atau wacana menjadi dua yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Bahasa kemudian membangun struktur-strukturnya menjadi satu rangkaian bahasa yang disepakati secara social.²

Wacana bahasa kemudian berkembang tidak lagi hanya menjadi alat komunikasi antar manusia namun juga dipengaruhi oleh motivasi-motivasi tindak tutur komunikasi. Bahasapun dibangun dengan kesadaran komunikasi sehingga ada tujuan dan kepentingan dalam parktek relasi social. Sehingga bahas menarik untuk dikaji,

¹ Analisis Wacana, Sumarlam dkk. Teori dan Praktik, Pustaka Caraka Surakarta. 2013. Hal. 1

² Ibid.

diteliti atau dilihat secara objektif, bahwa bahasa mempunyai sistem dalam membangun satu wacana. Disinilah kajian-kajian kritis tentang wacana muncul yang sebelumnya hanya bersifat positif-empiris dan konstruktif.

Pada prakteknya bahasa dengan struktur di dalamnya mempunyai kepentingan untuk membangun satu opini yang mempengaruhi terhadap tindakan, pikiran dan perilaku social. Sehingga dalam banyak kasus di masyarakat bahasa bisa menjadi sumber sebuah perilaku yang merugikan masyarakat, kekerasan, kejahatan dan intimidasi lain sebagainya. Bahkan bahasa yang hadir dalam ruang dunia maya dibaca oleh masyarakat yang *borderless* melampaui komunitas-komunitas masyarakat di dunia nyata. Tidak ada lagi terdapat batas tertentu dalam membangun satu komunikasi banyak arah, dunia maya memungkinkan untuk melakukan itu. Maka penyeragaman makna bahasa oleh institusi apapun rasanya tidak mungkin di era digital ini, yang muncul adalah terjadinya pertarungan makna sebagai bentuk penguasaan atas kelompok masyarakat, menguasai makna berarti menguasai opini menguasai opini berarti menggerakkan kelompok masyarakat. Disinilah kuasa kata terjadi.³ Maka dalam posisi subjek, kiranya sudut pandang bacaan yang beragam, makna tidak lagi harus dilihat sebagai sesuatu yang tunggal dan apa adanya, bahas juga harus dilihat secara konstruktif dan kritis sehingga akan menemukan makna-makna lain dibalik proses social di masyarakat.

Pertarungan wacana bahasa secara luas dilakukan juga oleh kelompok masyarakat Nahdlatul Ulama'. NU mengusung wacana-wacana baru terkait dengan penguatan ideology keaswajaan. Yang terakhir adalah tentang Islam Nusantara, bagaimana NU mencoba membangun konsep keberagamaan yang genuine dengan mengusung nilai-nilai keNusantaraan. Bangun relasi agama dan bangsa dihidupkan kembali dengan mengangkat basis-basis tradisi sebagai pondasi epistemologis dan historis. Secara historis bahwa NU adalah penerus sebuah kebudayaan Nusantara, seperti-spirit lokalitas digali dan dihidupkan. Jaringan-jaringan sejarah dibangun dan dirakit kembali baik secara historis maupun geneologi keilmuan. Wacana besar Islam Nusantara dimaksudkan kembalinya nilai-nilai kebangsaan yang tak terpisahkan dari fondasi agama.⁴

³ Analisis wacana Kritis, Pengantar Analisis Teks Media. Eriyanto. LKiS, Yogyakarta. 2001. Hal. 11-12

⁴ Zaenul Milal Bizawie, Masterpiece Islam Nusantara, sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945). Pustaka Kompas Tangerang 2016. Hal. 7

Praktek wacana untuk menjalin kesejarahan tersebut bagaimana NU mencoba menemukan simbol-simbol budaya dengan memberi makna pada tiap peristiwa-peristiwa yang melingkupinya. Diantara simbol kultural tersebut adalah sawo. Sawo yang merupakan nama pohon berubah makna menjadi simbol perjuangan, dimana pada sejarah perkembangan makna Sawo tersebut NU menemukan titik-titik temu simbol budaya yang jika dirangkai makna-makna tersebut menjadi satu kesatuan sejarah yang berlanjut hingga NU secara organisatoris. Sehingga penelitian ini akan mengungkap bagaimana perubahan-perubahan makna yang dilakukannya NU untuk membangun wacana besar dalam pertarungan makna di ruang public.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif untuk memahami suatu gejala sentral yang menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena. Penelitian ini mengutamakan kualitas dengan beberapa cara yang disajikan secara naratif.⁵ Analisa data metode ini bersifat induktif dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna umum atau general. Salah satu kegunaan metode kualitatif yang utama adalah merekonstruksi fenomena, suatu fenomena yang mungkin belum terang akan menjadi jelas. Metode kualitatif juga bertujuan untuk memahami kegiatan dan interaksi sosial. Kegiatan masyarakat yang lamban dapat diteliti dengan melakukan pengamatan yang mendalam sehingga dapat diketahui bagian mana yang menyebabkan kelambanan.⁶

Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif penelitian ini berusaha mendeskripsikan makna dari rangkain wacana yang dibangun oleh NU. Secara historis NU berusaha memberi makna pada simbol-simbol budaya yang ada di masyarakat diantaranya adalah Sawo. Sawo adalah bagain dari struktur bahasa yang menjelma menjadi simbol tepartnya di simbolkan, tentunya karena bahasa adalah sebuah simbol maka pendekatannya adalah pendekatan simbolik. Karena simbol tidak mempunyai arti tunggal atau bersifat ganda maka simbol akan melahirkan banyak makna. Makna simbol

⁵ Muri Yusuf, *Metodelogi Penelitian Kuantitafi, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 330

⁶ Ibi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi : CV Jejak Sukabumi, 2018), 8

didapat dengan selalu menganalogikan makna pertama dengan kedua. Maka pendekatan lanjutannya untuk menemukan yang hakiki dari makna adalah pendekatan wacana.

Analisis wacana muncul sebagai reaksi terhadap linguistik murni yang tidak mengungkapkan hakikat bahasa secara sempurna. Analisis wacana adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam sebuah komunikasi. Analisis wacana bertujuan mencari keteraturan yaitu hal-hal berkaitan dengan penggunaan bahasa yang diterima masyarakat secara realita yang cenderung tidak sesuai kaidah seperti dalam tata bahasa. Analisis wacana memiliki ciri dan sifat seperti berikut :

- a. Analisis wacana membahas kaidah pemakaian bahasa di dalam *masyarakat (rule of use)*. Analisis wacana merupakan sebuah usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi
- b. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui intepretasi semantic
- c. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa (*what is said from what is done*)
- d. Analisis wacana diarahkan kepada masalah pemakaian bahasa secara fungsional (*functional of language*)⁷

Bahasa merupakan aspek sentral dari penggambaran subjek dan melalui bahasa aspek ideologis terserapnya di dalamnya maka dari itu untuk mempelajari aspek tersebut diperlukan analisis wacana. Zelling Harris mengemukakan analisis wacana merupakan cara yang tepat buntut mengupas bentuk rangkaian bahasa dan pendukungnya seperti yang terdapat dalam wacana ataupun unit yang lebih besar. Ada tiga pandang mengenai analisis wacana, diantaranya yaitu :

- a. Positivesme-empiris dalam pandangan ini analisis wacana menggambar aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama, wacana diukur melalui pertimbangan kebenaran dan ketidakbenaran berdasarkan sintaksis dan semantic yaitu titik perhatian berdasarkan benar tidaknya bahasa secara gramatikal.

⁷ Darma, Yoce, Aliah. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: CV Yrama Widya, 2009. Hal. 37

- b. Kontruksivism, pandangan ini menyebutkan analisis wacana sebagai upaya pengungkapan makna dan maksud tertentu dari subjek yang mengemukakan suatu pertanyaan dengan melakukan penempatan posisi sebagai sang pembicara dengan mengikuti penafisran sesuai struktur makna sang pembicara misalnya analisis framing.
- c. Kritis, analisis wacana dalam pardigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi dalam proses produksi dan reproduksi makna. Bahasa tidak dipahami sebagai media netral yang terletak di luar diri pembicara. Bahasa dipahami sebagai representasi yang berperan membentuk subjek tertentu, tema³⁸ wacana tertentu, maupun strategi di dalamnya. Dalam pandangan ini analisis wacana digunakan untuk membongkar kekuasaan yang dalam setiap proses bahasa seperti batasan- batasa apa yang diperbolehkan menjadi wacana, perspektif apa yang digunakan dan topic apa yang dibicarakan. Wacana melihat bahasa sebagai bentuk keterlibatan dalam hubungan kekuasaan. Kategori ini menggunakan perspektif kritis sehingga disebut analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*).⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan ideologi perjuangan antara NU secara kultural dengan kesejarahan perjuangan Pangeran Diponegoro terletak pada bagaimana bentuk *meaning* dari simbol-simbol budaya dari bagian sejarah Perjuangan Pangeran Diponegoro tersebut. Mengenai simbol perjuangan, beberapa catatan dapat ditemukan bahwa sawo merupakan simbol perjuangan tepatnya adalah simbol perubahan strategi perjuangan dari yang bersifat perjuangan fisik ke arah perjuangan berbasis pendidikan. Secara detail penggunaan sawo sebagai bagian symbol perjuangan digambarkan oleh Zainul Milal Bizawie dalam Master Peace Islam Nusantara.

Catatan Zainul ini berdasarkan kronik-kronik pesantren-pesantren di Jawa yang meninggalkan kisah kesejarahan terkait dengan perang Diponegoro. Meskipun sebelumnya ada lebih dari delapan pesantren disebut dalam tulisan Zaenul Milal tersebut sudah mempunyai status pardikan. Diantaranya pesantren Tegalsari Ponorogo, Pesantren Gunung Karang, Pesantren Kajen, dan lain sebagainya. Pesantren-pesantren tersebut baik yang sesudah maupun sebelum perang Diponegoro sebelumnya sudah

⁸ Ibid.

memiliki setatus pardikan, yang artinya ada kekuasaan untuk mengelola tanah tersebut. Pesantren-pesantren tersebut pernah dikunjungi atau menjadi bagian dari jaringan perjuangan Diponegoro.⁹

Diantara pesantren yang menjadi bagian perjuangan Diponegoro adalah Pesantren yang ada di daerah Magetan tepatnya di daerah Tegalrejo dan daerah Takeran. Secara, kedua pesantren tersebut mempunyai ikatan dalam silsilah tharekat, yaitu Tharekat Syathariyyah. Sementara pesantren yang secara langsung menjadi bagian perjuangan Diponegoro adalah Pesantren Tegalsari Ponorogo. Dari pesantren Tegalsari inilah Diponegoro mempunyai guru spirirtual yaitu Kyai Taptojani. Dari Kyai Taptojani inilah pengaruh perjuangan Diponegoro mendapat sambutan dari ulama dan kyai yang ada di daerah Pajang, Madiun, Kedu dan Bagelen.¹⁰ Karena kesamaan dan gelora perjuangan yang sama dalam siphirit keislaman perjuangan diponegoro daam melawan penjajahan Belanda menjadi spirit Jihad bagi kelompok-kelompok Islam yang ada di Jawa yang menjadi jaringan Diponegoro tersebut. Konsep Jihad dalam melawan penjajahan Belanda ini adalah terobosan hukum yang mempertemukan Isalm dan Indonesia. Ijtihad Syeikh Hasyim asy'ari dalam melakukan resolusi Jihad ini menasbihkan bagaimana sikap kebangsaan NU.¹¹

Setelah penangkapan Pangeran Diponegoro, para ulama dan Kyai berkumpul dan bersepakat, meskipun secara detail tidak dijelaskan waktu berkumpul, namun kesimpulan dari catatan Zaenul Milal Bizawie tersebut adalah bagaimana para Kyai membangun komitmen bersama merubah arah perjuangan dari perang fisik menjadi perjuangan di biang pendidikan. Bentuk komitmen perjuangan tersebut adalah adanya dua pohon sawo pada tempat perjuangan masing-masing. Demikianlah Zaenul Milal Bezawie menggambarkan sawo menjadi bagian penting arah perjuangan pasukan Diponegoro

SAWO SEBAGAI FAKTA SOSIAL

⁹ Zaenul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara, sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*. Pustaka Kompas Tangerang 2016. Hal. 474-478

¹⁰ Ibid

¹¹ Said Aqil Shiraj dalam *Nasionalisme dan Islam Nusantara*, Abdullah Ubaid dan Mohammad Bakir. Ed. Kompas. 2015. Hal. 8

Tentu saja penelitian ini tidak terfokus pada sejarah Diponegoro dan bagaimana akhirnya pasukan yang berpencar membangun masjid dan Madrasah sebagai sarana perjuangan. Penelitian ini lebih memfokuskan bagaimana kata, yang dalam hal ini adalah sawo dimaknai. Sekaligus bagaimana sawo dijadikan simbol perjuangan yang dipahami bersama oleh kelompok masyarakat yaitu kaum Nahdliyyin.

Sawo sendiri merupakan penyebutan pada buah yang bernama latin *manikara zapota* merupakan buah sawo yang banyak tumbuh di Asia Tenggara. Buah yang merupakan jenis buah yang mudah tumbuh di negara-negara tropis ini sering juga diebut sawo manila. Kata sawo identic dengan penyebutan untuk bahasa Jawa sedangkan Sunda sering menyebutnya dengan sauh atau sauh manila.¹² Dalam catatan wikipedia Asia Tenggara merupakan wilayah yang paling banyak mengembangkan, dan membudidaya buah sawo sebagai konsumsi. Di lingkungan masyarakat Jawa pohon sawo banyak tumbuh di pinggir jalan dan pekarangan rumah. Karena buahnya yang banyak dan menjadi konsumsi burung-burung liar maka penyebaran sawo menjadi sangat cepat.

Sawo merupakan tanaman tahunan yang bisa berbuah tanpa mengenal musim. Tanaman sawo ini berasal dari Amerika Tengah, tepatnya Meksiko dan India Barat. Namun saat ini, tanaman sawo sudah banyak tersebar luas di daerah enota, termasuk Indonesia. Tanaman sawo mempunyai akar tunggang dan akar samping yang cukup kuat. Akar tunggang tanaman sawo memiliki bentuk mengerucut yang tumbuh tegak lurus ke bawah. Sedangkan akar sampingnya bertugas untuk menyerap nutrisi dan air dari dalam tanah. Tanaman sawo mempunyai batang yang berbentuk bulat bertekstur keras, dan bersifat kuat. Selain itu terdapat kulit batang sawo yang memiliki permukaan kasar. Batang tanaman sawo berwarna coklat dengan tajuk yang cukup rimbun. Tanaman sawo menghasilkan getah yang cukup banyak pada bagian batang, sehingga sering dijadikan permen karet. Batang tanaman sawo ini arah pertumbuhannya lurus ke atas.

Tanaman sawo memiliki daun dengan ukuran yang cukup lebar dan bergetah. Daun sawo termasuk daun tunggal dan terletak pada bagian ujung ranting. Daun sawo memiliki bentuk lonjong dengan ujung yang meruncing. Daun tanaman sawo umumnya

¹² Wikipedia

berwarna hijau dan terlihat mengkilap. Sedangkan bunganya tunggal yang terdapat pada ketiak daun berdekatan dengan ujung ranting. Bunga tersebut memiliki bulu kecoklatan dengan diameter hingga 1,5 cm dan menggantung serta memiliki kelopak bunga di bagian dalamnya. Bunga tanaman sawo berwarna putih dengan bentuk seperti lonceng. Sedangkan bijinya berbentuk lonjong agak pipih dengan warna hitam mengkilap. Biji sawo bertekstur keras, dan umumnya dalam satu buah sawo terdapat sekitar lima biji.

Tanaman sawo memiliki buah dengan bentuk lonjong seperti telur dan memiliki warna coklat serta berkulit kasar. Umumnya buah sawo memiliki diameter + 4cm, namun ukuran dan berat juga dipengaruhi oleh jenis dan pertumbuhan tanaman. Buah sawo memiliki rasa yang manis dan menyegarkan dengan daging buah berwarna coklat muda.¹³

PROSES KONSTRUKSI MAKNA SAWO

Sawo sebagai sebuah fakta buah dari pohon yang memiliki nama sawo mengalami perubahan makna tepatnya kosntruksi ulang atas makna sawo. Secara historis konstruksi tersebut dilakukan oleh kelompok masyarakat yang dalam hal ini adalah pasukan-pasukan Diponegoro yang terpencar di beberapa wilayah terutama di pulau Jawa. Kosntruksi tersebut bermula dari cara memahami terhadap konteks peristiwa, lalu mencari padanan kata yang kemudian merujuk pada kata nomina dasar yaitu sawo. Sawo adalah sebuah pohon yang banyak tumbuh di lingkungan masyarakat Jawa yang juga kebanyakan pasukan Diponegoro. Pada masa Diponegoro sawo dijadikan penanda bahwa dimana ada kelompok masyarakat yang di antaranya menanam sawo merupakan bagian dari pasukan Diponegoro.

Pergeseran makna itu akan selalu terjadi karena dalam proses makna penanda bukanlah substansi suara, fonem atau pola bunyi, melainkan sesuatu yang immaterial yaitu perbedaan-perbedaan satu dengan yang lain.¹⁴ Sehingga makna seiring pergeseran waktu perkembangan kelompok masyarakat juga akan menemukan makna yang lain. Sawo merupakan basis bahasa dari suatu objek pohon atau buah sawo, karena bersifat *immaterial* maka objek pohon atau buah sawo perlu diletakkan makna sebagai penanda yaitu sawo. Maka Sawo tentu saja bisa dipahami oleh kelompok masyarakat dari

¹³ B-Pikiranb. Cek kembali.com

¹⁴ Alex Shobur, *Analisis Teks Media*. PT. Rosda Karya Bandung. 2006. Hl. 29.

pasukan Diponegoro yang di Jawa, akan mempunyai makna lain dari objek yang sama misalnya Sunda misalnya yang menyebut dengan Sauh.

Sawo semakin mengalami dekontstruksi ketika dihadapkan dengan ruang dan waktu yang baru. Ketika sawo ditanam di depan Masjid atau di Madrasah atau Pesantren, maka sawo tidak lagi sekedar penanda pasukan Diponegoro. Sawo berubah menjadi simbol yang lain dari yang berupa fisik atau peperangan yang dilakukan Diponegoro beserta pasukannya dengan strategi gerilya agar tidak terendus oleh Pasukan Belanda menjadi perjuangan melalui pendidikan, ibadah dan keumatan. Secara historis setelah tertangkapnya Diponegoro oleh Belanda pasukan banyak yang berpencar dan mendirikan Masjid dan Pesantren dimana pesantren atau Masjid yang terkait dengan pasukan Diponegoro selalu tertanam pohon sawo di sekitarnya.

Pergeseran makna selanjutnya, atau tepatnya konstruksi berikutnya ketika kelompok yang meyakini identitas atau simbol Sawo sebagai symbol perjuangan Diponegoro tersebut memerlukan konsolidasi atas perkembangan situasi atau waktu maka mereka akan melakukan pemaknaan ulang atas symbol yang mereka sepakati. Proses *meaning* ini bisa dilihat bagaimana kata Sawo disandingkan secara fonologi dengan bahasa yang lain yaitu bahasa Arab sawwu yang terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari *Sawwu Sufufakum fainna taswiyatassoffi min iqomatissolah*. Kata sawo kemudian dimaknai seiring dengan arti dari hadits tersebut yaitu luruskan shofmu karena lurusnya shof termasuk menegakkan sholat. Dari kata *sawwu* dalam bahasa arab yang berarati luruskan maka makna kata sawo juga mengalami perubahan yang artinya luruskan. Perubahan tersebut selain berdasar kesamaan secara fonologis, lebih lanjut mempunyai nilai ideologis yaitu keislaman.

Konteks maknapun semakin luas, meluruskan dalam arti tidak semata-mata meluruskan barisan shof, atau barisan pasukan tapi memfungsikan seluruh organ yang ada pada sebuah organisasi. Pemilik makna kemudian mempunyai otoritas klaim atas makna berdasar kesejarahan, bahwa Nahdlatul Ulama adalah kelompok yang meneruskan kelompok-kelompok masyarakat dari pasukan Diponegoro secara kultural. Sebagai kelompok penerus kultural komunitas pasukan Diponegoro, NU terus menjaga spirit perjuangan melalui identitas budaya dan simbol-simbol bahasa seperti tahlilan, rodadan, dan lain sebagainya dimana kelompok lain tidak melakukannya.

KESIMPULAN

Perebutan waacana di NU dalam membangun wacana selalu melibatkan aspek budaya dalam perkembangan sejarahnya. Proses pemaknaan tersebut dimulai dari penyajian bahasa sebagai sebuah fakta social. Sawao dalam tahap makna pertama adalah sebuah pohon yang mempunyai buah yang banyak ditanam oleh masyarakat Jawa. Diantara pasukan diponegoro banyak menanam Sawo bahkan perkembangannya sawo tidak semata tanaman biasa tapi tanaman yang menjadi identitas pasukan yang militant terhadap Pangeran Diponegoro. Pada tahap inilah bahasa secara konvensional mempunyai makna tunggal yang berdasar factual. Fakta bahasa kemudian dihadapkan pada sebuah realitas social yang berkembang maka makna juga akan terjadi pergeseran.

Makna kedua merupakan sebuah konstruksi dari makna pertama yaitu disandingkannya kata sawo secara fonologi dengan kata *sawwu* yang merupakan Bahasa Arab. Pergeseran makna pun terjadi sawo yang tadinya pohon sawo berdasar fakta social, sawo dimaknai ulang dengan makna luruskan, yang merujuk pada makna konvensional Bahasa Arab dari kata *sawwu*. Makna luruskan dari kata sawo kemudian bergeser semakin luas maknanya yang artinya pesan meluruskan pasukan atau mengaktifkan organ kelompok atau organisasi. Sehingga atas pergeseran makna tersebut sawo menjadi simbol perjuangan yang terus berlanjut hingga era NU secara organisatoris atau struktural.

REFERENSI

- Anggito, dan Johan Setiawan, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* Sukabumi : CV Jejak Sukabumi, 2018.
- Bizawie, Zaenul Milal, *Masterpiece Islam Nusantara, sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*. Pustaka Kompas Tangerang 2016.
- Darma, Yoce, Aliah. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: CV Yrama Widya, 2009.
- Eriyanto, *Analisis Wacana Kritis, Pengantar Analisis Teks Media..* LKiS, Yogyakarta. 2001.
- Shiraj, Said Aqil dalam *Nasionalisme dan Islam Nusantara*, Abdullah Ubaid dan Mohammad Bakir. Ed. Kompas. 2015.
- Sumarlam, dkk. *Analisis Wacana, Teori dan Praktik*, Pustaka Caraka Surakarta. 2013.

Yusuf, Muri, *Metodelogi Penelitian Kuantitafi, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*
Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.